



Belajar dari Sejarah Maritim Mandar (1900-1980): Mulai dari Terbentuknya Jaringan hingga Keberadaan Pelabuhan Kembar

Mochammad Nginwanun Likullil Mahamid^{1*}

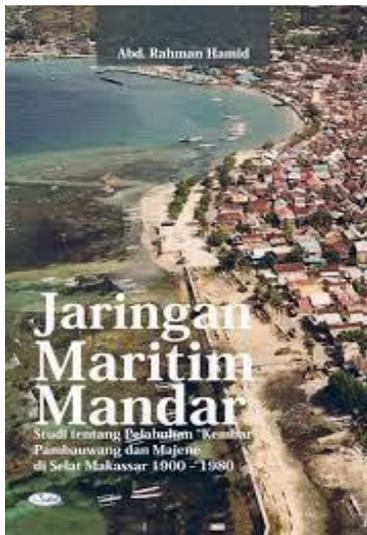
¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* nginwanun@uinsa.ac.id

Dikirim: 11-06-2024; Direvisi: 02-09-2024; Diterima: 02-09-2024; Diterbitkan: 03-09-2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Judul Buku:

Jaringan Maritim Mandar

Penulis:

Abd. Rahman Hamid

Editor:

Aditya Pradana

Penerbit:

Ombak

Tebal:

xxxvi + 435 halaman

Tahun Terbit:

2021

ISBN:

978-602-258-601-2

Buku berjudul “Jaringan Maritim Mandar: Studi tentang Pelabuhan “Kembar” Pambauwang dan Majene di Selat Makassar 1900-1980,” terbitan Ombak, Yogyakarta, tahun 2021, adalah salah satu karya akademis dari Abd. Rahman Hamid. Pria kelahiran Maluku, tepatnya di Kabupaten Seram bagian barat pada 8 Oktober 1982 tersebut, menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Jurusan Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Makassar (2000-2004). Setelah itu, melanjutkan studi pascasarjana (S2) pada Program Studi Antropologi Peminatan Sejarah di Universitas Hasanuddin (2005-2007) dan baru saja mendapatkan gelar tertingginya, Doktor (S3) pada Program Ilmu Sejarah di Universitas Indonesia (2013-2019). Buku ini adalah karya disertasi penulis dengan judul sama yang dipertahankannya dalam ujian promosi di Universitas Indonesia pada 18 Januari 2019 (h. 434).

Sebelumnya penulis telah menghasilkan sejumlah buku, antara lain berangkat dari tesisnya berjudul “Orang Buton: Suku Bangsa Bahari Indonesia” (2011) dan buku lainnya, yakni “Jejak Arung Palakka di Negeri Buton” (2008), “Qahhar Mudzakkar di Persimpangan Jalan” (2008), “Qahhar Mudzakkar Mendirikan Negara Islam” (2009), “Pengantar Ilmu Sejarah” (2011), “Sejarah Maritim Indonesia” (2013), “Pembelajaran Sejarah” (2014), dan “Sejarah dan Budaya Maritim Indonesia” (2020). Sejak akhir 2020, penulis diangkat dosen

tetap pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (h. 434–435).

Keberhasilannya dalam meraih penghargaan sebagai *Keynote Speaker* Kebudayaan Mandar dari Pemerintah Kabupaten Majene, Sulawesi Barat pada 15 Agustus 2017 (h. 435), barangkali menjadi motivasi penulis untuk mengangkat wilayah Mandar sebagai tema utama disertasinya yang kini menjadi buku. Lalu, difokuskan pada kajian tentang kemaritiman yang juga berangkat dari pengalamannya berkecimpung di kelautan. Maka jadilah buku berukuran 15 x 23 cm, dengan sampul dominan warna hijau keabu-abuan. Ditambah suasana kota pantai Mandar turut menambah esensi buku yang menjadi sumbangan penting terhadap historiografi nasional, khususnya mengenai kajian maritim.

Terbentuknya Jaringan Maritim Mandar (1900-1940)

Tiga aspek penting terkait jaringan maritim Mandar yang coba penulis tuangkan pada pembahasan awal buku, antara lain keadaan wilayah, kiprah pelaut, dan pola perkembangan perahu. Aspek keadaan wilayah atau geografis, penulis mengikuti teori dari (Braudel, 1972) mengenai perubahan maritim yang dipengaruhi oleh laut, teluk, tanjung, gunung, sungai, arus, iklim, dan angin (h. 37). Mandar dipilih sebagai objek kajian sebab wilayah yang paling banyak dibasahi perairan Selat Makassar sejak masa kolonial (h. 42). Sejak paruh pertama abad ke-20, pelaut Mandar pada puncak muson timur (bulan Juli) melakukan perdagangan maritim ke Kalimantan, Sumatra, dan Jawa (Amir, 2019). Dengan didukung alat transportasi berupa perahu yang dalam perkembangannya terbagi menjadi menjadi empat macam, yaitu perahu *padewakang* ke Palari, perahu *pakur* ke Sandeq, perahu *lete* dan *lambo* ke Pantai Utara Jawa dan Madura, dan perahu *baqgo* hasil evolusi dari perahu *padewakang* pada 1946 (h. 106).

Dua lokasi pusat pelayaran Mandar meliputi Pelabuhan Pambauwang dan Pelabuhan Majene. Meskipun keduanya disebut penulis sebagai pelabuhan kembar, tetapi ada perbedaan mendasar yakni apabila Pambauwang menjadi pelabuhan sibuk musim timur (Mei-September), sedangkan Pelabuhan Majene pada musim barat (Desember-Maret) (h. 160). Perbedaan lainnya pada letak geografis Pambauwang yang berada di kawasan teluk kecil Selat Makassar, lalu tingkat keamanan pelayaran yang cukup tinggi sehingga banyak mengundang kapal dagang besar untuk berlabuh (h. 108). Sementara Majene memiliki tiga kategori pelabuhan berdasarkan fungsinya, antara lain *feeder points* (pelabuhan pengumpan) terdiri atas Pelabuhan Balanipa dan Campalagian, kemudian *collecting centres* (pusat pengumpul) yaitu Pelabuhan Polewali dan Parepare, dan *entrepot* (pelabuhan utama) di Makassar (h. 174 & 213).

Berkenaan dengan aktivitas perdagangannya, masyarakat di Pambauwang lebih banyak melibatkan pedagang lokal dari Mandar, Bugis, dan Makassar, sedangkan di Majene selain dengan penduduk lokal juga melibatkan pedagang asing seperti Cina. Dikarenakan sejak abad ke-19, pedagang Cina mulai mendiami wilayah Bugis lalu menyebar ke Mandar dan Makassar (Nurkholis, 2018). Komoditas yang bernilai jual di Pambauwang, antara lain kopra (daging kelapa), rotan, kayu, dan sagu, serta hasil perikanan, seperti ikan kering, teripang, dan lola (h. 124–126). Sementara di Majene terbagi menjadi empat macam, yaitu hasil perkebunan, perikanan, kerajinan tangan, dan pertanian (h. 172–173).

Pelabuhan Kembar: Bertahan dan Kemerotannya (1941-1980)

Pada periode Perang Dunia II (1942-1945), Pelabuhan Pambauwang ramai dikunjungi kapal asing dari Jepang yang bertolak dari Jolo (Filipina), kemudian bergerak ke Laut Jawa dengan melintasi Selat Makassar (h. 215–216). Sementara Pelabuhan Majene menjadi lalu lintas kapal selam sekutu, salah satunya Amerika Serikat (h. 246–247). Saat memasuki masa revolusi, giliran Pemerintah NIT (Negara Indonesia Timur) pada 1946-1950 yang mengatur aktivitas perdagangan dan pelayaran Mandar (h. 233). Melalui MKSS (Maskapai Kapal Selebes Selatan) sebagai penggerak utama aktivitas pelabuhan yang mengangkut keluar dan masuknya barang. Fungsi lainnya untuk menghubungkan pesisir Makassar yang kala itu menjadi ibukota NIT dengan pelabuhan-pelabuhan sekitar Pulau Sulawesi (Makkelo, 2017).

Di tengah konflik dan peristiwa global tersebut, pelabuhan kembar yang awalnya saling mendukung dalam hal pelayaran berubah menjadi pesaing dagang. Terlebih setelah muncul kekuatan baru di Selat Makassar, antara lain TNI (1947-1950), DI/TII (1953-1965), Permesta (1957-1961), dan Konfrontasi Indonesia terhadap Malaysia (1963-1966) (h. 283). Persaingan kedua pelabuhan “kembar” berakhir dengan runtuhnya Pelabuhan Pambauwang pada 1957, salah satunya disebabkan oleh terhambatnya aliran komoditas dari pedalaman ke pantai setelah pelabuhan dikuasai gerilyawan dan tentara (h. 304). Sebaliknya Pelabuhan Majene berusaha tetap bertahan di tengah kekacauan yang melanda perairan Mandar, yakni dengan melanjutkan aktivitas dagang yang difokuskan pada hasil perikanan untuk masyarakat pesisir, dan hasil pertanian untuk masyarakat pedalaman (h. 322–334).

Pasca runtuhnya Pelabuhan Pambauwang, masyarakat di sana mulai kesulitan dalam memperoleh sumber kehidupan, sehingga memilih untuk hijrah ke luar Mandar demi menjaga kelangsungan hidup dan pelayaran niaga (h. 339). Di lain pihak, Pelabuhan Majene menjadi satu pusat jaringan penting bagi pelaut Mandar di pantai barat Sulawesi dan dari sana pola pelayaran lintas selat dilanjutkan. Alhasil pada 1970-an hingga 1980-an, tampil dua saudagar sukses di Majene bernama Pua Abu dan Haji Zikir yang mampu memanfaatkan kemerototan dengan mengembangkan usaha pelayaran dan perdagangan (h. 359).

Tinjauan Kritis atas Buku

Penulisan buku diperkaya dengan sumber primer dan otoritatif sebagai rujukan, antara lain arsip lokal dari koleksi Museum Mandar dan Perpustakaan Daerah di Majene, kemudian arsip kolonial berbahasa Belanda dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta. Selain itu, sumber lisan (wawancara) kepada pelaut ataupun masyarakat Mandar lainnya sebanyak 33 narasumber, dan beberapa sumber sekunder sebagai pendukung, seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan tugas akhir (tesis dan disertasi). Namun demikian, penulis tetap melakukan analisis terhadap karya-karya sebelumnya dari akademisi terkemuka, di antaranya L. van Vuuren (1910-1920), Christiaan nooteboom (1940), Baharuddin Lopa (1982), H. Liebner (1996 dan 2003), Muhammad Ridwan Alimuddin (2005 dan 2009), dan Muhammad Rais (2008).

Terdapat tiga poin penting dari lima pembahasan yang saling memiliki keterhubungan, di antaranya: 1) Penjelasan tentang kekayaan alam Indonesia, khususnya di Pulau Sulawesi yang

cukup melimpah dengan aneka komoditas, 2) Pemanfaatan alat transportasi berupa perahu dan kapal yang terus dikembangkan para pelaut untuk berlayar dari satu pulau ke pulau lainnya, dan 3) Pasang surut pelabuhan “kembar” dalam jaringan maritim Mandar, Sulawesi Barat, yaitu Pelabuhan Pambauwang dan Majene. Keduanya pernah berjaya pada 1900-1940, berkat upaya saling dukung dan melengkapi antar keduanya dalam hal pelayaran. Namun tak lama setelah periode itu berakhir, keduanya justru bersaing untuk mempertahankan diri di tengah perubahan sosial-politik, baik skala nasional maupun internasional.

Penilaian positif dari buku, penulis menyajikan temuannya dalam dua bentuk deksripsi: *Pertama*, deskripsi teks berupa narasi sejarah yang kebanyakan berasal dari sumber primer atau sezaman yang dipilih berdasarkan angka tahun buku (1900-1980). *Kedua*, deskripsi non-teks berupa gambar, peta, tabel, dan grafik untuk mempermudah pembaca dalam memahami temuan buku tanpa harus dinarasikan sebagaimana deskripsi pertama. Buku dari hasil disertasi penulis ini memberikan contoh melalui studi kasus di Pambauwang dan Majene tentang bagaimana cara masyarakatnya mengelola sebuah kota maritim dan pelabuhan dengan segala keunggulan alam yang ada. Bagi kalangan akademisi dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan mengenai sejarah maritim Mandar, seperti yang telah dilakukan oleh Nur (2023), Jayanti et al. (2023), dan Marsupian & Yani (2023).

Daftar Rujukan

- Amir, M. (2019). Pelayaran Niaga Mandar pada Paruh Pertama Abad ke-20. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 121–137.
- Braudel, F. (1972). *The Mediterranean and the Mediterranean World in the Age of Philip II: Vol. 1* (S. Reynolds, Trans.). California: University of California Press.
- Jayanti, I. D., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Suku Mandar: Mengenal Kebudayaan Maritim dari Provinsi Sulawesi Barat. *Kronik: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(1), 67–75. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24130>.
- Makkelo, I. D. (2017). Penataan Kota dan Masyarakat Perkotaan: Makassar sebagai Ibukota Negara Indonesia Timur (NIT) 1946-1950. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(1), 315–333. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.31746>.
- Marsupian, & Yani, A. (2023). Mandar dalam Arus Perjuangan Bangsa Indonesia. *Jurnal Jawi*, 6(2), 122–134. <http://dx.doi.org/10.24042/00202361889300>.
- Nur, H. (2023). Socio Economic Activities of the Community Around the Majene Fishing Port, West Sulawesi Province. *Jurnal Akuafish Saintek*, 3(2), 36–43. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalakuafishunimuda/article/view/5829>.
- Nurkholis, A. (2018). Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim: Suku Bajo, Suku Bugis, Suku Buton, dan Suku Mandar di Segitiga Emas Nusantara. *INA-Rxiv Papers - OSF*, 1–21. <https://doi.org/10.31227/osf.io/t2xup>.